

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses atau upaya yang dilakukan setiap orang untuk mengubah tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas mental yang dilakukan oleh setiap orang, sehingga tingkah laku mereka berbeda sebelum dan sesudah belajar. Belajar adalah proses dan merupakan bagian penting dari semua tingkatan pendidikan.

Menurut Hilgrad & Bower (dalam Asrori, 2020, hlm. 128) pengertian belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Demikian, belajar juga berkaitan dengan suatu aktivitas atau kegiatan untuk menguasai suatu hal yang dapat termasuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan Selanjutnya Asrori (2020, hlm. 128) menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu, di mana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu. Belajar memang sejatinya merupakan istilah sehari-hari yang seakan sudah diketahui dan dimengerti oleh semua orang. Akan tetapi, saat dipertanyakan kembali akan menimbulkan banyak persepsi dan interpretasi dari masing-masing orang.

Menurut Yenny Suzana dan Imam Jayanto (dalam Teori Belajar dan Mengajar, 2021:2) mengatakan bahwa belajar merupakan proses kegiatan inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Belajar secara garis besar dapat dimaknai bentuk edukasi yang menjalin interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen-komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut misalnya misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang ingin diajarkan, guru dan peserta didik yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

2.1.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar sangat penting karena membutuhkan penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar yang digunakan secara integratif untuk mengajar siswa. Pengintegrasian dalam penggunaan berbagai keterampilan mengajar tentunya dilandasi oleh sejumlah teori dan diarahkan oleh sudut pandang calon guru atau guru. Di sisi lain, aplikasinya unik karena dipengaruhi oleh semua elemen belajar mengajar, seperti tujuan yang ingin dicapai, pesan atau materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, subyek didik, fasilitas dan lingkungan belajar. Selain itu, yang sangat penting adalah kemampuan guru itu sendiri, kebiasaan mengajarnya, wawasannya tentang disiplin ilmunya, dan tujuan mereka untuk menjadi guru.

Menurut Oemar Hamalik, (2019:44) mengatakan bahwa mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (2022:8) mengatakan bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa.

2.1.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik untuk menumbuhkan dan mendorong mereka untuk belajar. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Pellegrino (Seel & Dijkstra, 2004) mengemukakan bahwa *“Instruction is the communication between a student and a teacher (expert).”* Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (2022:11) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Menurut IAIS Sambas, (2019:21) mengatakan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2017). Sudjana (dalam Sutrisno, 2021:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana seperti tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Hasil belajar siswa merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan. Lingkungan sekolah yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa melalui berbagai cara. Faktor-faktor seperti kondisi fisik dan kebersihan ruangan, fasilitas pendukung yang memadai, dan suasana belajar yang positif dapat mempengaruhi motivasi belajar dan konsentrasi siswa (Djannah, 2020:318).

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator hasil belajar menurut Surya, Barlow dan Petty dalam Syah (2017:148) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu: 1) Ranah Rasa (Afektif), meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan); 2) Ranah Cipta (Kognitif), meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan baru dan

utuh); dan 3) Ranah Karsa (Psikomotor), meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

(Leni Marlina dan Sholehun, 2018: 54) “Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

(Roslinda Sagala, 2022:197) “Menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah motivasi. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal”.

(Slameto, 2020:54) “Menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan”.

Dari beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah seorang guru harus dapat memotivasi dan memanfaatkan media pembelajaran agar siswa tersebut tidak merasa bosan dalam melakukan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2.1.4 Pengertian Metode Pembelajaran

Pengertian metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua kata: “*metha*” berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Degeng (dalam buku Suprihatiningrum, 2013:154) metode adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan prinsip dasar sebuah cara kerja yang secara teknis dapat dikembangkan untuk pelaksanaan pembelajaran dikelas.

2.1.5 Pengertian Metode *Course Review Horay (CRH)*

Jika kata *Course Review Horay* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, maka akan terdapat banyak arti, hal itu karena satu kata dalam Bahasa Inggris memiliki banyak arti dalam Bahasa yang lain. Namun, secara garis besar kita dapat memahami *Course Review Horay* dari arti setiap katanya. Kata "*Course*" di dalam Bahasa Inggris berarti mata pelajaran. Sedangkan kata "*Review*" berarti tinjauan atau pengulangan, dan kata "*Horay*" berarti kata hore dalam Bahasa Indonesia. Maka, *Course Review Horay* secara keseluruhan dapat diartikan atau diterjemahkan dengan kalimat evaluasi mata pelajaran dengan bentuk pengulangan dimana disebutkan kata hore bagi yang benar mengerjakannya.

Model pembelajaran CRH menurut Kurniasih & Berlin (2016: 81) merupakan model pembelajaran yang menguji pemahaman siswa dengan adanya soal yang diberikan oleh guru, kemudian siswa secara berkelompok akan menuliskan jawaban pada kotak bernomor sesuai keinginan dan untuk kelompok siswa yang menjawab dengan benar berdasarkan hasil diskusi harus segera berteriak "*Horay!*" serta melanjutkannya dengan menampilkan yel-yel kelompoknya.

Metode *Course Review Horay (CRH)* ini merupakan metode yang tidak monoton karena diselangi dengan hiburan, semangat belajar meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Beberapa penelitian yang relevan dapat dikemukakan antara lain penelitian Anggraini, dkk (2017) yang menerapkan metode *Course Review Horay (CRH)* untuk meningkatkan minat serta hasil belajar.

Metode pembelajaran *course review horay* adalah suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay*. Untuk itu peneliti menerapkan metode pembelajaran tipe *Course Review Horay* yaitu metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka murid tersebut diwajibkan berteriak “horee” atau yel-yel lainnya yang disukai.

Peran penting *Course Review Horay* dalam peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia murid SD sangat signifikan. Metode ini dapat memberikan kesempatan bagi murid untuk saling berbagi pengetahuan, menggali informasi lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dapat bekerja sama dalam kelompok, murid dapat mengalami proses belajar yang lebih aktif dan mendalam, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, *Course Review Horay* berperan sebagai alat yang efektif untuk merangsang pemahaman konsep, meningkatkan partisipasi, dan memacu prestasi belajar murid dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD.

Berdasarkan pendapat dipeneliti, dapat disimpulkan *Course Review Horay (CRH)* adalah metode pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan suasana kelas menjadi asik dan meriah.

2.1.6 Langkah-langkah Metode *Course Review Horay (CRH)*

Menurut Budiyanto, (2016:42) bahwa ada 10 langkah-langkah metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*.

Adapun Langkah-langkah Metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* yaitu :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab.
3. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
4. Untuk menguji pemahaman siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
5. Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
6. Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
7. Bagi yang benar, siswa memberi tanda check list (√) dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yelyelnya.
8. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan banyak berteriak horay.
9. Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai.

2.1.7 Kelebihan Metode *Course Review Horay (CRH)*

Kurniawan dkk (2022:41-42) juga menjelaskan terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran CRH, yaitu:

1. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena menggabungkan konsep belajar sambil bermain;
2. Meningkatkan semangat dan tanggung jawab siswa;
3. Melatih keterampilan berpikir kritis, berkreasi, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Dengan melihat keunggulan-keunggulan tersebut, terlihat bahwa metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* tidak hanya mengajak siswa bermain, tetapi juga melibatkan mereka dalam latihan kerjasama dengan siswa lainnya. Hal

tersebut dapat dianggap sebagai salah satu kegiatan pembentukan karakter yang dapat membawa dampak positif saat siswa tersebut memasuki fase kedewasaan.

Dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan, peneliti merangkum keunggulan dari pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* terletak pada pendekatan belajar sambil bermain. Oleh karena itu, Metode ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kegembiraan.

2.1.8 Kekurangan Metode *Course Review Horay (CRH)*

Kurniawan dkk (2022:42) juga mengidentifikasi kekurangan lainnya, yaitu:

- 1) Resiko mengganggu kelas lain karena teriakan atau sorak-sorai.
- 2) Penilaian yang menyamakan poin antar siswa aktif dan pasif
- 3) Adanya peluang untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, peneliti merangkum bahwa kelemahan pada pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* terletak pada peluang terjadinya kecurangan, karena guru sulit memantau setiap siswa dengan cermat dan hanya fokus pada setiap kelompok.

Meskipun demikian, kelemahan-kelemahan tersebut bukanlah masalah yang tidak dapat diatasi dan ada solusi yang dapat diimplementasikan. Selama sesi tanya jawab, guru perlu lebih fokus untuk dapat mengawasi siswa dengan lebih baik. Selain itu, untuk mencegah potensi kecurangan selama pembelajaran, guru dapat memberi peringatan kepada siswa di awal sesi bahwa point nilai mereka akan dikurangi jika ada upaya kecurangan.

2.1.9 Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang berpusat kepada guru sedangkan siswa hanya dituntut mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru.

Pupuh dan sobry dalam Istarani (2014:5) menyatakan “Pembelajaran Konvensional atau metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”. Rostiyah dalam Istarani (2014:5) menyatakan “pembelajaran konvensional atau ceramah dapat dikatakan juga sebagai metode kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

2.1.10 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia (SD/MI) merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa anak-anak. Konsep pembelajaran ini mencakup pemahaman mendalam tentang bahasa sebagai alat komunikasi serta sastra sebagai media ekspresi budaya dan nilai-nilai moral. Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek-aspek teknis berbahasa, seperti tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pembelajaran sastra di tingkat dasar bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra sejak dini, yang mencakup cerita rakyat, puisi, dan prosa anak-anak. Melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada karakter, siswa diharapkan mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam bahasa dan sastra Indonesia, sehingga mampu menjadi individu yang komunikatif, kritis, dan berbudaya. Pembelajaran ini juga menekankan pentingnya penggunaan metode yang inovatif dan kreatif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk itu. Termasuk oleh guru kelas atau guru bahasa Indonesia. Upaya peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis ditempuh melalui komponen kebahasaan, pemahaman, penggunaan, dan pengajaran

2.1.11 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan:

1. Akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun;
2. Sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia;
3. Kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (*genre*) dan konteks;
4. Kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja;
5. Kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab;
6. Kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan
7. Kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan.

2.1.12 Materi Pembelajaran Unsur Intrinsik Cerita

A. Pengertian Unsur Intrinsik Cerita

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ada di dalam batang tubuh suatu karya sastra. Tanpa adanya unsur intrinsik, suatu karya sastra tidak akan terbentuk secara baik. Dengan kata lain, unsur intrinsik merupakan fondasi dasar dari karya sastra. Setiap karya sastra, baik itu berbentuk prosa, puisi, ataupun drama, memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Namun, masing-masing bentuk karya sastra itu memiliki bentuk unsur-unsur intrinsik tersendiri. Untuk bentuk prosa, unsur intrinsiknya terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, perwatakan atau penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Pada sebuah cerita,

Unsur pertama ialah tema, Pengertian dari tema ialah gagasan, ide, ataupun pikiran utama yang menjadi dasar cerita. Tema ini yang kemudian menjadi landasan dari unsur-unsur lainnya. Dengan kata lain, tema merupakan fondasi utama unsur intrinsik dalam prosa dan drama.

Unsur kedua ialah tokoh, Pengertian tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam cerita. Secara sederhana, tokoh disebut sebagai pelaku cerita.

Unsur intrinsik ketiga dalam prosa dan drama ialah alur. Definisi alur ialah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Unsur intrinsik keempat ialah latar. Definisi dari latar ialah segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat atau disebut latar ruang ialah latar yang mengacu pada lokasi peristiwa dalam cerita. Latar waktu yakni latar yang mengacu pada kapan kejadian peristiwa dalam cerita terjadi. Dan, latar suasana mengacu pada keadaan atau suasana yang membingkai peristiwa dan tokoh dalam cerita. Kelima ialah unsur perwatakan atau penokohan. Pengertian unsur perwatakan ialah cara atau teknik-teknik pengarang menampilkan watak tokoh dalam cerita. Kemudian, unsur keenam, gaya bahasa ialah cara khas pengarang dalam penyusunan dan penyampaian pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Dan unsur terakhir, unsur amanat ialah pesan

yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Unsur ini biasanya disematkan oleh penulis dalam dua bentuk, yakni tersirat dan tersurat.

B. Struktur Teks Cerpen

1. Abstrak

Salah satu unsur atau struktur cerpen adalah abstrak. Struktur cerpen yakni abstrak merupakan pemaparan gambaran awal dari cerita yang dikisahkan. Abstrak merupakan bagian dari cerita pendek yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Sifat dari struktur cerpen yakni abstrak ini digunakan sebagai pelengkap cerita. Karena keberadaan abstrak di dalam cerpen ini hanya jadi pelengkap cerita, biasanya bersifat struktur cerpen abstrak ini dipakai secara opsional atau mungkin ada yang menggunakan abstrak atau ada yang tidak dipakai. Struktur cerpen yakni abstrak juga bisa diartikan sebagai tahap ide kasar oleh penulis yang biasanya dimunculkan namun belum ada awal yang benar-benar konkret pada peristiwa pada cerpen tersebut.

2. Orientasi

Struktur cerpen yang kedua adalah orientasi. Struktur cerpen orientasi adalah bagian yang biasanya digunakan untuk memperkenalkan berbagai unsur yang terkandung di dalam cerpen. Misalnya mengenalkan atau menggambarkan penokohan, setting atau latar cerita, waktu berlangsungnya peristiwa, dan lain sebagainya. Struktur cerpen orientasi juga dapat menjadi pertanda dimulainya atau dikenalkannya bagaimana kemungkinan masalah atau konflik yang ada di dalamnya dan penulis juga biasanya mulai mengenalkan bagaimana hubungan antartokoh yang terjalin di dalam cerpen tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen orientasi merupakan bagian cerpen yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau latar cerita dari cerita pendek atau cerpen itu sendiri. Sehingga struktur cerpen yakni orientasi menjadi struktur awal yang penting bagi jalannya cerita pada cerpen.

3. Komplikasi

Struktur cerpen yakni komplikasi atau yang bisa disebut awal konflik adalah bagian dari cerpen atau cerita pendek yang menceritakan tentang awal mula masalah

yang dialami tokoh di dalam cerpen berlangsung. Masalah tersebut bisa saja muncul secara tiba-tiba dan bahkan awalnya tak pernah terpikir atau dikehendaki tokoh. Struktur cerpen yang menggambarkan bagaimana awal suatu masalah yang dihadapi tokoh ini biasanya juga mulai mengenalkan bagaimana watak yang dimiliki tokoh demi tokoh yang terlibat di dalam cerpen tersebut. Selain itu, pada bagian struktur cerpen yakni komplikasi ini menjelaskan bagaimana urutan kejadian yang berhubungan dengan adanya sebab akibat.

4. Pencapaian Konflik

Struktur cerpen yakni pencapaian konflik atau yang juga sering disebut rising action adalah bagian di mana alur cerita pada cerpen atau cerita pendek semakin memanas. Mengapa demikian? Karena pada bagian atau struktur cerpen yakni pencapaian konflik ini, penulis akan mulai membuat konflik semakin berkembang dan semakin sulit dibandingkan struktur cerpen komplikasi. Pada struktur cerpen yang berupa pencapaian konflik ini, penulis akan membuat konflik cerita lebih rumit dan semakin muncul berbagai pertentangan dan permasalahan terus sampai hampir menemui atau hampir sampai di bagian puncak konflik. Sehingga pada bagian ini, pembaca akan dimuat semakin tegang.

5. Puncak Konflik

Setelah melewati struktur cerpen yakni bagian pencapaian konflik, masuk ke bagian selanjutnya yakni struktur cerpen puncak konflik atau turning point. Struktur cerpen ini sering juga disebut sebagai klimaks. Artinya, bagian ini merupakan bagian cerita atau struktur cerpen yang paling menegangkan dan mendebarkan sampai menemui batas berakhirnya permasalahan. Struktur puncak konflik ini juga akan menentukan bagaimana perubahan nasib pada tokoh yang mengalami konflik, terutama pada tokoh protagonis dan antagonis. Biasanya, tokoh protagonis menjadi tokoh yang berhasil di dalam alur cerita.

6. Evaluasi

Struktur cerpen yakni evaluasi adalah berbagai masalah yang sudah mencapai puncaknya akhirnya mendapat pencerahan atau memiliki jalan keluar untuk

menyelesaikan masalah tersebut. Di dalam struktur cerpen ini, masalah yang bisa diselesaikan bisa berhasil menghentikan keinginan atau tujuan tokoh utama. Bisa diartikan juga bahwa evaluasi ini bagian di mana tokoh mendapat titik terang untuk menyelesaikan masalahnya.

7. Resolusi

Struktur cerpen yakni bagian resolusi berisi bagaimana penilaian atau penjelasan mengenai sikap atau bagaimana nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami puncak konflik. Bagian ini juga menjadi bagian akhir dari konflik karena berisi penyelesaian masalah secara utuh. Resolusi pada cerpen juga bisa diartikan sebagai bagian di mana penulis mengungkapkan atau memperlihatkan adanya solusi dari masalah atau konflik yang dihadapi oleh tokoh, sehingga di tahap ini, masalah sudah dapat diselesaikan sebelum akhirnya masuk ke bagian tahap akhir cerita.

8. Koda

Terakhir pada struktur cerpen adalah koda yang mana merupakan penutup atau akhir dari keseluruhan isi cerita. Koda biasanya berisi kesimpulan dari seluruh cerita, misalnya interpretasi penulis mengenai kisah yang disampaikan. Sama halnya seperti abstrak, tak semua struktur cerpen memuat koda, terutama karya sastra serius yang bersifat tidak ingin menggurui pembaca.

CONTOH CERITA PENDEK BESERTA UNSUR INSTRISTIKNYA

“Hadiah Terindah”

Hari itu adalah hari ulang tahun Rina yang ke-12. Ia berlari riang ke ruang tamu, berharap ada kado dari orang tuanya. Namun, di meja ruang tamu yang kosong, tak ada kotak kado atau apapun yang biasanya ia terima. Rina sedikit kecewa, tetapi ia menahan diri untuk tidak memperlihatkan perasaannya.

Ibunya menghampiri Rina dan tersenyum, “Nak, hari ini ibu dan ayah tidak bisa memberikanmu hadiah dalam bentuk barang. Namun, kami ingin memberimu hadiah yang lebih berharga.”

Rina terdiam, rasa kecewa yang tadinya ada kini berubah menjadi penasaran. Ibunya lalu menggandeng tangannya menuju kamar ayahnya yang selama ini jarang ia kunjungi karena ayahnya jarang pulang. Di dalam kamar itu, ayahnya sudah menunggu, tersenyum hangat.

“Ayah ingin memberikan lebih banyak waktu bersama keluarga,” kata ayahnya. “Mulai hari ini, ayah sudah mengajukan pengunduran diri dari pekerjaan yang membuat ayah selalu jauh.”

Rina tak kuasa menahan air matanya. Hari itu, ia mendapat hadiah terindah: kehadiran ayahnya yang selama ini ia rindukan.

Unsur Intrinsik Cerpen “Hadiah Terindah”

1. Tema

Tema dari cerpen ini adalah cinta dan kehangatan keluarga. Fokus utama adalah perasaan Rina terhadap keluarganya, khususnya keinginan akan kehadiran ayahnya yang jarang berada di rumah.

2. Tokoh dan Penokohan

Rina: Anak berusia 12 tahun yang penuh harap, sabar, dan sangat merindukan kehangatan keluarganya.

Ibu Rina: Penyayang, bijaksana, dan berperan sebagai perantara dalam menghubungkan emosi antara Rina dan ayahnya.

Ayah Rina: Berusaha untuk memperbaiki hubungan keluarga dengan memprioritaskan waktu bersama keluarganya.

3. Alur (Plot)

Alur cerita ini adalah alur maju. Dimulai dari hari ulang tahun Rina, rasa kecewa karena tidak ada hadiah, hingga akhirnya ia merasa bahagia karena kehadiran ayahnya.

4. Latar (Setting)

Tempat: Ruang tamu dan kamar ayah Rina.

Waktu: Saat hari ulang tahun Rina.

Suasana: Awalnya menegangkan dan mengecewakan, namun berakhir dengan haru dan bahagia.

5. Sudut Pandang

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serbatahu, di mana penulis mengetahui perasaan Rina, ayah, dan ibu.

6. Amanat

Amanat dari cerita ini adalah bahwa waktu dan kebersamaan dengan keluarga lebih berharga daripada hadiah atau benda. Kehadiran orang yang kita cintai adalah hal yang tak ternilai harganya.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses belajar mengajar interaksi antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik karena akan mempengaruhi kualitas dan hasil belajar.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia yang umumnya dihadapkan dengan hafalan dan soal-soal yang dapat membuat siswa bosan dan jenuh, sehingga akan berdampak rendahnya nilai siswa. Oleh karena itu sangat dibutuhkan metode pembelajaran yang

menyenangkan yang dapat membuat siswa aktif dan membuat siswa berani untuk mengemukakan pendapat sehingga hasil belajar siswa dapat optimal, melalui metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*. Metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* adalah metode pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya dengan menggunakan metode *Course Review Horay (CRH)* proses pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* hasil belajar siswa akan meningkat dalam materi tentang Unsur Intrinsik Cerita dengan menggunakan metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* di kelas V SD Putra Bangsa Berbudi Kecamatan Delitua T.P 2024//2025.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: Ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia materi tentang Unsur Intrinsik Cerita di kelas V SD Putra Bangsa Berbudi Kecamatan Delitua T.P 2024/2025.

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Belajar adalah suatu proses penyampaian materi sumber daya alam dan lingkungan dengan Metode Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*.
2. Mengajar adalah suatu proses pemberian pengetahuan yang dilakukan guru dengan menggunakan Metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*.
3. Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan Metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*.

4. Hasil belajar adalah Nilai yang dihasilkan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan Metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*.
5. Metode *Course Review Horay (CRH)* adalah metode pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan suasana kelas menjadi asik dan meriah.
6. Metode Konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang berpusat kepada guru sedangkan siswa hanya dituntut mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru.

